

atas ideologi yang tercipta. Tak dapat dimungkiri, wacana yang berkelindan dalam hubungan simbiosis seperti ini yang ditengarai Halliday (1978) dan Hasan (1985) sebagai sebuah jaringan wacana yang dapat disebut sebagai pandangan dunia atau ideologi.

Pengolahan wacana tubuh dan seks, seperti terlihat di sejumlah karya sastra akhir-akhir ini, menjadi sesuatu yang alami dan sudah pada masanya hadir, selain tak dapat dinafikan pula bahwa setiap peralihan masa selalu menawarkan beragam wacana. Kecenderungan yang terjadi adalah representasi dari horizon harapan yang tersembunyi dalam benak banyak orang. Ia bisa meledak dengan tiba-tiba, semacam bom yang meledak di sebuah tempat yang dilakukan, mungkin, oleh sekelompok teroris. Atau dengan perlahan-lahan seperti virus yang menggerogoti.

Tarik sebuah misal, bagaimana buku karangan Ayu Utami atau Djenar Maesa Ayu dengan sukses memasuki ruang-ruang baca banyak orang. Perlu dilakukan sebuah penelitian untuk membuktikan relasi yang terjadi antara wacana dalam karya sastra dan kebutuhan yang diharapkan pembaca.

Untuk hari ini, persoalan teks seks masih ditanggapi dengan berbagai sikap. Namun, beberapa tahun kemudian teks-teks semacam itu, semisal buku Ayu dan Djenar, mungkin akan menjadi bahan ajar di sekolah-sekolah. Siapa tahu?

Ada lagi persoalan lain dalam genre sastra itu sendiri. Teks puisi lebih bebas

dari gugatan dalam persoalan eksplorasi teks seks dibandingkan dengan prosa. Puisi terlihat lebih seksi dan karenanya bila penyair menyajikan persoalan ini menjadi lebih "berterima" tanpa gugatan. Sementara prosa terlihat lebih sensitif dalam keberterimannya dalam masyarakat (pembaca).

Meminjam kata-kata Mariana, "sastrawan bau" lebih mendominasi dan memiliki ruang lebih dalam puisi dan "sastra wangi" lebih suka bergerak dalam prosa. Melalui teks genre yang berbeda ini, mereka kemudian masing-masing berbicara. Apakah di sini terdapat alasan kompetensi dalam pengucapan dan pilihan atas bentuk ucapannya? Atau juga pembaca lebih mafhum bila berhadapan dengan puisi dan secara tidak langsung menganggukkan kepala saja atas teks di hadapannya?

Persoalannya memang tak sesederhana yang dipikirkan. Namun, bagaimanapun, norma dan moral adalah persoalan yang terikat dengan tempat dan waktu. Daya resistensi sistem sosial haruslah dibuktikan dengan keberhasilannya mengatasi persoalan yang ada. Jika gagal, harus dilihat kembali yang kurang siap dalam menghadapinya, apakah sistem norma dan moral atau masyarakat (pengarang dan pembaca) yang terlalu jauh berseberangan. Atau aman-aman saja.

SUDARMO

*Sedang Belajar di Department of Languages and Cultures of Southeast Asia and Oceania, Leiden*